JURNAL

PERUBAHAN PERUNTUKAN LAHAN PERTANIAN DAN PERGESERAN IMPLEMENTASI KONSEP TRI HITA KARANA

(Studi Kasus Pada Petani Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali)

Disusun oleh

Ni Wayan Widnyani

NIM. 071211432011

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Gasal / Tahun 2015/2016

PERUBAHAN PERUNTUKAN LAHAN PERTANIAN DAN PERGESERAN IMPLEMENTASI KONSEP TRI HITA KARANA (Studi Kasus Pada Petani Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali)

Ni Wayan Widnyani

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

Surabaya, Indonesia

Abstract

This research is focused on the relation of agricultural land allocation change and tri hita karana concept implementation shifting that happened to farmer community in Ubud village, Ubud subdistrict, Gianyar district, Province of Bali. The purpose of this research is describing the change of agricultural land allocation which happened and the implementation shifting of THK. Furthermore, this research also digging the impact of agricultural land allocation change to the implementation of THK. The method used in this research is mixed method with congruent triangulation research design. The population in this research including the farmer whose land experiencing the allocation change and the farmer who doesn't with total of 30 respondent. While the informan in this research in total is four person including *pekaseh*, *pedande*, the farmer whose land experiencing the allocation change and the farmer who doesn't. The result of this research shows that the agricultural land which experiencing the allocation change is affecting the thk concept implementation. The relation of *prahyangan*, *pawongan* and *palemahan* is disturbed but can reach its balance state again in the social system. the new balance achievement designate the orientation change from cultural to economics.

Keyword: change of agricultural land use, Tri Hita Karana, system

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali memiliki landasan filosofi tentang pencapaian kesejahteraan dengan cara menjaga keharmonisan hubungan antara Tuhan; alam dan lingkungan; serta sesama manusia. Filosofi tersebut dikenal oleh masyarakat Bali dengan sebutan Tri Hita Karana. Perwujudan implementasi konsep Tri Hita Karana ini dapat dilihat dari berbagai ritual keagamaan yang ada. Akan tetapi konsep Tri Hita Karana tersebut mengalami pergeseran implementasi, terutama pada masyarakat petani. Pergeseran implementasi tersebut menjadi semakin kentara ketika para petani menjual lahan pertaniannya menjadi bangunan fasilitas pariwisata. Setiap tahunnya lahan pertanian di Ubud mengalami peralihan fungsi lahan menjadi bangunan – bangunan modern seperti villa, resort, restoran, spa, dan lain sebagainya (*Antara*, 18 April 2012).

Salah satu bentuk implementasi konsep Tri Hita Karana yang dilakukan oleh masyarakat Ubud berupa ritual *nyelung.* Ritual *nyelung* ini mengandung substansi esensi nilai – nilai Tri Hita Karana yakni bentuk penghormatan dan rasa bersyukur terhadap Tuhan, terhadap alam lingkungan (dalam hal ini sawah), dan sesama umat manusia. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat petani Ubud mulai meninggalkan ritual ini. Implementasi konsep Tri Hita Karana pada tataran *palemahan* –hubungan antara manusia dengan alam– sudah mulai menghilang terlihat dari langkanya pelaksanaan ritual nyelung yang seharusnya selalu dilakukan setelah musim panen tiba (*Balipost,* 6 September 2013). Hal tersebut juga mempengaruhi hubungan sosial yang ada di masyarakat karena ritual ini biasanya diadakan secara bersama - sama dalam satu banjar. Kelangkaan berbagai ritual keagamaan yang ada pada masyarakat petani Ubud karena semakin berkurangnya lahan sawah yang ada. Masyarakat petani Ubud mulai berbondong – bondong menjual lahan sawahnya kepada

para investor pariwisata. Data menunjukkan bahwa Ubud yang merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Gianyar mengalami penyusutan lahan pertanian paling signifikan sebanyak 61 hektar persegi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 (Balipost, 2013).

Semakin meningkatnya jumlah wisatawan asing yang mengunjungi kabupaten Gianyar (terutama Ubud) diasumsikan mempengaruhi tingkat penerimaan atau keterbukaan masyarakat lokal kepada wisatawan asing tersebut. Hal ini juga berdampak pada tingkat modernitas penduduk lokal yang ada, karena bagaimanapun, wisatawan mancanegara membawa berbagai macam informasi, teknologi, dan lain sebagainya. Implikasi yang didapat dari semakin banyaknya wisatwan yang berkunjung ialah, alih fungsi lahan karena para petani cenderung berorientasikan keuntungan. Asumsi tersebut dipertegas dengan hasil penelitian Medrawan dkk (2014) menyebutkan bahwa pengaruh pariwisata terhadap peralihan fungsi tanah pekarangan mengalami pergerseran yaitu, pada awalnya tanah pekarangan di Desa Pakraman Padangtegal berfungsi sosial-religius, kini beralih fungsi menjadi fungsi ekonomis. Bagian depan rumah yang merupakan area tempat persembahyangan sehari-hari dipergunakan sebagai tempat usaha seperti pertokoan, tempat *spa*, restaurant, dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan tempat persembahyangan dipersempit bahkan bergeser ke belakang untuk mendapatkan uang.

Berikut ini merupakan tabel jumlah wisatawan yang datang ubtuk berkunjung:

Tabel 1.1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan

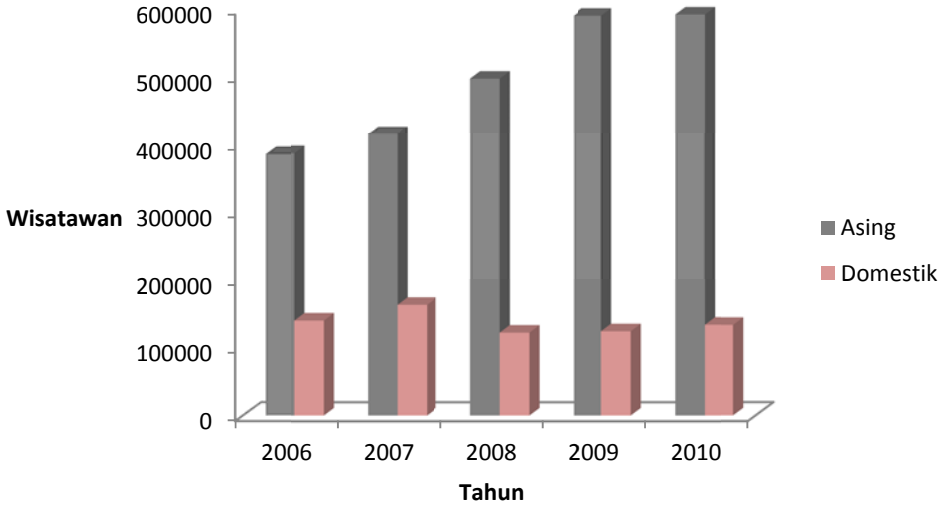

Sumber: Laporan Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar

. Akan tetapi penelitian ini mencoba melihat dari sisi yang berbeda, yakni bergesernya implementasi konsep Tri Hita Karana yang disebabkan oleh perubahan peruntukan lahan pertanian, khususnya sawah. Para petani yang menjual sawahnya tidak hanya kehilangan lahan untuk aktivitas mencari nafkah saja, melainkan mereka juga kehilangan media untuk merealisasikan konsep Tri Hita Karana. Padahal mereka mengetahui bahwa Tri Hita Karana adalah konsep yang digunakan untuk menjaga keajegan kehidupan mereka sendiri. Sawah merupakan media bagi para petani untuk berinteraksi sosial secara harmonis dengan sesamanya. Sedangkan untuk mewujudkan keharmonisan dengan alam, petani menjaga dan memelihara sawah yang mereka miliki. Berbagai ritual yang dilakukan oleh petani adalah upaya untuk menjaga keharmonisan hubungan beragama dengan Tuhan (Wiratma, 2013). Terlihat bahwa ketika petani menjual lahan pertaniannya, sistem sosial budaya yang telah ada cenderung terganggu dan hal tersebut cenderung akan menggeser implementasi konsep Tri Hita Karana.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan peruntukan lahan pertanain yang terjadi di Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar,

Provinsi Bali serta implementasi konsep Tri Hita Karana. Dan juga, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengaruh perubahan peruntukan lahan pertanian tersebut terhadap implementasi konsep Tri Hita Karana.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistim sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sukap-sikap dan pola-pola peri-kelakuan diantar kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 1975: 234). Pola dalam perubahan sosial terbagi atas pola perubahan linier, pola perubahan siklus, dan pola gabungan. Sedangkan dilihat dari dimensinya, perubahan sosial mencakup perubahan struktural, kultural dan interaksional. Dimensi struktural menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada-tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, integrasi, hubungan antar status, arah komunikasi, dan seterusnya. Sementara itu, perubahan dalam dimensi kultural, bisa diperhatikan ada-tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non-material (ide, nilai, peraturan/norma/ kaidah sosial yang menjadi *collective consciousness* di antara warga. Perubahan dalam dimensi struktural dan kultural sebetulnya tak bisa dipisahkan. Artinya, dalam perubahan struktural secara implisit juga dapat dindikasikan adanya perubahan kultural sekaligus. Pembedaan antara keduanya hanya dalam tataran analisis semata, namun secara empirik sulit dibedakan. Namun yang jelas, perubahan sosial dalam budaya material lebih mudah

terjadi dibanding perubahan dalam budaya non-material. Kesenjangan perubahan antara keduanya inilah yang oleh William Ogburn disebutnya dengan istilah *cultural lag (ketertinggalan kebudayaan)* (Mashud dalam Fuadillah: 2013).

Soekanto (1975) dalam bukunya menyebutkan bahwa perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan terjadi melaui saluran-saluran berupa lembaga-lembaga kemasyarakatan. Dimana salah satu dari lembaga-lembaga tersebut mengalami perubahan maka akan mempengaruhi lembaga lain karena lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan suatu sistem yang terintegrasi. Setiap masyarakat pasti mendambakan sebuah keadaan dimana terdapat keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat (*social equilibrium*), akan tetapi ketika suatu unsur perubahan dalam sistem masyarakat masuk atau terjadi gangguan-gangguan yang dapat mempengaruhi keseimbangan tersebut, masyarakat dapat menolak atau menerima. Untuk mencapai suatu keseimbangan maka diperlukan kemampuan beradaptasi, meski sering kali antara nilai dan norma lama bertentangan dengan unsur-unsur baru tersebut. Ketika ketidakseimbangan yang terjadi dapat dipulihkan kembali setelah terjadi perubahan, maka disebut sebagai *adjustment*. Dan begitu sebaliknya, ketika ketidakseimbangan tidak dapat dipulihkan maka dinamakan ketidakpenyesuaian sosial atau *maladjustment.* Tentunya teori mengenai perubahan sosial dan budaya tersebut sangat kontekstual dengan penelitian ini, mengingat masyarakat Hindu Bali mulai mengalami perubahan-perubahan soaial yang mempengaruhi pergeseran nilai kebudayaan yang dianutnya.

2.2 Teori Sistem Walter Buckley

Teori sistem yang dikemukakan oleh Buckley merupakan teori utama yang menjadi landasan pelaksanaan penelitian ini. Ketika sawah yang merupakan media bagi para

petani untuk mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana menghilang, maka sistem sosiokultural tersebut akan mencari keseimbangan baru. Seperti yang dikatakan Buckley bahwa sistem sosiokultural memiliki tujuan dan memperjuangkan tujuannya karena menerima umpan balik dari lingkungan yang memungkinkan mereka untuk terus bergeerak menuju tujuan – tujuannya (Ritzer, 2012: 562-563).

Dalam bukunya, Ritzer (2012) mengemukakan bahwa diskusi Buckley mengenai hubungan antarsistem sosiokultural, sistem mekanis, dan sistem organis yang penjelasannya memiliki perbedaan esensial. Pada sejumlah dimensi ada suatu kontinum mulai dari sistem mekanis ke sistem organis ke sistem sosiokultural yang bergerak dari bagian yang kompleksitasnya kecil sampai yang paling besar, dan dari tingkatan terendah sampai tertinggi yang mana bagian-bagiannya dapat dinisbahkan pada sistem secara keseluruhan. Pada dimensi lain, sistem lebih berbeda secara kualitatif ketimbang kuantitatif. Dalam sistem mekanis, kesalinghubungan dari bagian-bagian tersebut didasarkan pada transfer energi. Dalam sistem organik, kesalinghubungan dari bagian-bagian tersebut lebih didasarkan pada pertukaran informasi ketimbang pertukaran energi. Dalam sistem sosiokultural, kesalinghubungan itu bahkan lebih banvak didasarkan pada pertukaran informasi. Tiga tipe sistem itu juga berbeda dalam derajat keterbukaan dan ketertutupannya yakni, dalam derajat pertukaran (interchange) dengan aspek dari lingkungan yang lebih besar. Sistem yang lebih terbuka lebih mampu merespon secara selektif terhadap lingkungan yang lebih luas dan bervariasi. Dari sisi ini, sistem mekanis cenderung tertutup, sistem organik cenderung terbuka, dan sistem sosiokultural adalah yang paling terbuka (seperti yang kita lihat, Luhmann tidak sepakat dengan poin terakhir ini). Derajat keterbukaan dari suatu sistem akan terkait dengan dua konsep krusial dalam teori sistim; entropi atau tendensi sistem untuk surut (run down),

dan negentropi atau kecenderungan sistem untuk mengembangkan (elaborate) sistem (Bailey,1990). Sistem tertutup cenderung bersifat entropik, sedangkan sistem terbuka cenderung bersifat negentropik. Sistem sosiokultural juga cenderung mempunyai lebih banyak ketegangan ketimbang kedua sistem lainnya. Terakhir, sistem sosiokultural dapat bersifat purposif dan mengejar tujuan karena sistem itu menerima umpan balik (feed back) dari lingkungan yang membuat mereka bisa terus bergerak mengejar tujuannya. Umpan balik adalah aspek esensial dari pendekatan sibernetik (cybernatic) yang diambil oleh para teoritisi sistem untuk membahas sistem sosial. Ini bertentangan dengan pendekatan keseimbangan (equilibrium), yang menjadi ciri banyak sosiolog (misalnya, Parsons) yang beroperasi dari suatu pendekatan sistem. Dengan menggunakan umpan balik para teoritisi sistem sibernetik mampu memenangani friksi, pertumbuhan, evolusi dan perubahan mendadak. Keterbukaan, dari suatu sistem sosial pada lingkungan dan dampak faktor lingkungan terhadap sistem adalah perha tian penting bagi para teoritisi sistem ini (Bailey, 2001). Terdapat dua konsep penting dalam sistem sosial yakni *morphoststis* dan *morphogenesis*. Morphogenesis merujuk pada proses-proses yang membantu sistem berubah dan mempertahankan diri, sedangkan morphogenesis merujuk pada proses-proses yang membantu sistem berubah dan tumbuh berkembang (Ritzer, 2012: 228-229).

Menurut Buckley, tindakan (*action*) dimulay dengan sinyal dari lingkungan yang kemudian ditransmisikan kepada aktor. Namun, transmisi kemungkinan akan menjumpai kerumitan oleh kekacauan dalam lingkungan. Ketika bergerak, sinyal tersebut ketika bergerak memberikan informasi kepada aktor yang digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan pilihan respon. Kuncinya ialah mekanisme mediasi yang dimiliki aktor – yakni kesadaran diri (*self-consciousness*). Menurutnya meskipun

kesadaran dan iteraksi saling berkaitan namun level antar keduanya tidak dapat dipisahkan, dimulai dari domain kesadaran ke domain interaksional. Terdapat lima kesimpulan yang diungkapkan oleh Buckley tentang prinsip umum teori sistem yakni: (1) teoritisi sistem menerima ide bahwa ketegangan adalah normal, senantiasa hadir; (2) ada fokus pada sifat dan sumber dari variasi dalam sistem sosial. Penekanan pada ketegangan dan variasi membuat perspektif sistem menjadi dinamis; (3) ada perhatian pada proses seleksi di tingkat individual maupun interpersonal di mana beragam alternatif yang terbuka untuk sistem akan disortir dan disaring; (4) Keempat, level interpersonal dipandang sebagai basis pengembangan dari struktur yang lebih besar. Proses transaksional dari pertukaran, negosiasi, dan tawar-menawar (bargaining) adalah proses-proses yang memunculkan struktur sosial dan kultural yang relatif stabil; (5) kendati ada dinamisme di dalam pendekatan sistem, ada pengakuan terhadap proses pengekalan (perpetuation) dan transmisi (Ritzer, 2012: 229-230).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di Desa Ubud mengalami perubahan peruntukan fungsi lahan pertanian yang signifikan, yakni seluas enampuluh satu hektar persegi dalam kurun waktu dua tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *mixed method* dengan strategi penelitian triangulasi konkruen. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Accidental Sampling*. Sedangkan informan dalam penelitian adalah *pekaseh* (ketua subak),

pedande, petani yang lahannya mengalami perubahan peruntukan**,** dan petani yang lahannya belum mengalami perubahan peruntukan sama sekali.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas data dan informasi yang tersaji pada tabel-tabel frekuensi. Untuk mengetahui hubungan, kuatnya pengaruh dan kontribusi perubahan peruntukan lahan pertanian terhadap implementasi konsep Tri Hita Karana, maka penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Data yang didapat berdasarkan hasil kuesoiner diolah menggunakan program *Statistical Package for Social Science 20 Aplication.* Melalui program *SPSS 20* ini akan didapatkan tabel korelasi yang digunakan untuk menganalisis besar atau kuatnya hubungan atau pengaruh perubahan peruntukan lahan pertanian dengan implementasi konsep Tri Hita Karana.

Data kualitatif yang telah di dapat diolah dengan tiga tahap yakni *reduction, display data, conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2011: 334). Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. *Display data* ialah kegiatan menyusun data yang kemudian akan disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Setelah mereduksi dan menyajikan data kemudian menarik kesimpulan yang kemudian diverifikasi (Agusta, 2009).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perubahan Peruntukan Lahan Pertanian di Kelurahan Ubud

Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa lahan pertanian yang fungsi utamanya sebagai kegiatan pertanian bergeser fungsinya menjadi salah satu *icon* pariwisata Ubud, yang kemudian sedikit demi sedikit menjadi tergusur dan tergantikan oleh bangunan-bangunan untuk fasilitas pariwisata.

Oleh karena kegiatan dalam sektor pertanian tidak lagi menarik dan tidak lebih menguntungkan daripada sektor pariwisata, kegiatan pertanian mulai digantikan secara pasti. Hal tersebut terlihat dari lengangnya aktivitas bertani, dan didominasi oleh aktivitas untuk membangun penginapan. Orientasi masyarakat pertanian Kelurahan Ubud telah bergeser, dengan menimbang berdasarkan hitungan keuntungan dan kerugian yang didapat. Padahal ajaran Tri Hita Karana yang dianggap sebagai filosofi hidup masyarakat Hindu Bali menyatakan bahwa kehidupan manusia harus mencari keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam dan lingkungan. Inilah yang disebut oleh O'Donnel (2003) materilaisme dan konsumerisme merusak lingkungan dan menguras semangat dan nilai masyarakat. Lahan pertanian di Kelurahan Ubud tidak merepresentasikan fungsi awalnya yakni secara seimbang antara fungsi ekonomi, sosial dan religius.

Lahan pertanian yang merupakan media bagi para petani untuk mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana, ketika lahan pertanian tersebut digunakan untuk kepentingan lain maka implementasi konsep Tri Hita Karana akan mengalami pergeseran. Berubahnya peruntukan lahan pertanian menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan yang bertentangan dengan konsep Tri Hita Karana. Akan tetapi, masyarakat akan selalu mencari keseimbangan kehidupan (*social equilibrium*), untuk itulah masyarakat perlu beradaptasi dengan unsur-unsur yang berubah. Begitupula dengan masyarakat petani di Kelurahan Ubud, menyesuaikan dan

mengkondisikan dirinya terhadap situasi lingkungannya. Buakan berarti lahan pertanian diubah peruntukannya lantas masyarakat tidak lagi mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana. Masyarakat petani Kelurahan Ubud tetap melaksanakan kewajibannya sebagai *yadnya*, hanya saja dalam proses pelaksanaannya mengalami pergeseran. Kembali kepada konsep dasar Tri Hita Karana yakni kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan; sesama manusia; alam dan lingkungan, maka masyarakat akan terus mencari keseimbangan lain agar kembali mendapatkan kesejahteraan yang dimaksudkan.

4.2 Pergeseran Implementasi Konsep Tri Hita Karana

Setiap manusia seyogyanya memiliki hubungan dengan Tuhan. Hubungan ini diwujudkan dengan adanya *Prahyangan*, yaitu setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia harus memiliki sarana dan prasarana yang dapat menghubungkan dirinya dengan Tuhan (Kasayatna, 2000). Dalam penelitian ini media yang menghubungkan manusia dengan Tuhan yang dimaksudkan ialah lahan pertanian, sedangkan yang dimaksudkan dengan sarana prasarana ialah berbagai kebutuhan upakara (*sajen*).

4.3 Hubungan Pengaruh Perubahan Peruntukan Lahan Pertanian dan Implementasi Konsep Tri Hita Karana

Berdasarkan hasil dari uji korelasi melalui SPSS, menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,907. Taraf kesalahan (α) yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5% dengan jumlah sampel (N) sebanyak 30 reponden. Kaidah keputusan dalam tes statistik ini ialah apabila r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} atau ($r_{hitung} \geq r_{tabel}$), maka

hipotesis nol ditolak artinya signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $r_{rhitung}$ sebesar 0,907 sedangkan nilai r_{tabel} sebesar 0,361 (dk = n-2 = 30-2 = 28). Karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau 0,907 > 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan peruntukan lahan pertanian memiliki hubungan secara signifikan terhadap pergeseran implementasi konsep Tri Hita Karana. Sedangkan kontribusi atau sumbangan perubahan peruntukan lahan terhadap implementasi THK = $\mathbf{R^2}$ **x 100%** atau $0{,}907^2$ x 100% = 82,26% sedangkan sisanya 17,74% ditentukan oleh variabel lain.

Hasil dari penelitian telah menunjukkan bahwa memang terdapat korelasi antara perubahan peruntukan lahan pertanian dengan implementasi monsep Tri Hita Karana. Perubahan peruntukan lahan pertanian mengganggu keseimbangan hubungan *prahyangan, pawongan,* dan *palemahan* yang ada dalam masyarakat. Pengaruh yang diberikan sangat kuat yakni sebesar 82,26 persen. Namun seperti yang telah diulas pada analisis di atas bahwa meskipun perubahan peruntukan lahan pertanian mempengaruhi implementasi konsep Tri Hita Karana, bukan berarti bahwa secara serta merta ditinggalkan, melainkan bergeser dalam praktinya. Uji korelasi product moment yang telah dilakukan telah memperkuat dugaan atau hipotetsis penelitian, yang disertai dengan deskripsi dari data-data kuantitatif dan kualitatif.

Untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, krama memberikan penghormatan dan rasa syukur dengan meletakkan sajen di tempat yang disebut *sanggah cucuk* oleh masyarakat Hindu Bali. Di setiap hulu sawah terdapat pura kecil yang dinamakan *sanggah labak*. Setiap pemilik lahan pertanian wajib melaksanakan sembahyang dan menyediakan sajen di pura pribadi tersebut. Secara individual, pemilik lahan maupun penggarap dan buruh tani melaksanakan ritual di sanggah labak mereka masing-masing, setiap pagi misalnya sebelum melakukan aktivitas di sawah. Ritual

tersebut dilakukan untuk meminta berkah dan keselamatan kepada Tuhan agar selama beraktivitas di sawah tersebut berjalan lancar. Akan tetapi ritual tersebut mulai terkikis, data yang diperoleh menyatakan bahwa sebanyak 53,3 persen responden menyatakan sikap setuju jarang sembahyang di pura sawah karena lahan pertanian berubah peruntukan. Selain itu 43,3 persen responden juga menyatakan bahwa jarang melaksanakan *bebanten ring pesawahan*. Meski jarang, petani tetap melaksanakan kewajiban sembahyangnya karena menagnggap sembahyang adalah sebuah kewajiban. Bukan berarti tidak sembahyang, melainkan intensitas sembahyang yang berkurang. Para petani mengalami perubahan orientasi dari kultural ke ekonomi, terlihat dari melonggarnya nilai-nilai dan norma yang ada.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ketika lahan pertanian yang merupakan media implementasi Tri Hita Karana oleh para petani diubah peruntukannya maka akan menimbulkan ketidaksesuaian-kesesuaian. Namun sistem sosial tentu akan merespon dengan beradaptasi pada lingkungannya dan mencari titik *equilibrium* (pendekatan struktural). Penyesuaian tersebut lah yang menandai adanya pergeseran implementasi Tri Hita Karana oleh para petani di Kelurahan Ubud. Bukan karena lahan pertaniannya mengalami perubahan peruntukan kemudian tidak melaksanakan kewajiban manusia terkait hubungan *prahyangan, pawongan,* dan *palemahan* namun menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, kewajiban tetap dilaksanakan namun mengalami pergeseran.

Terdapat hubungan pengaruh yang signifikan dan sangat kuat antara perubahan peruntukan lahan pertanian terhadap implementasi konsep Tri Hita Karana yakni sebesar 82,26 persen. Korelasi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oeleh peruntuakn lahan pertanian sangat kuat terhadap implementasi Tri Hita Karana. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori sistem Walter Buckley yang mengatakan bahwa sistem sosiokultural memiliki tujuan dan memperjuangkan tujuannya karena menerima umpan balik dari lingkungan yang memungkinkan mereka untuk terus bergeerak menuju tujuan – tujuannya. Begitu juga dengan masyarakat petani di Kelurahan Ubud yang menerima umpan balik dari lingkungannya. Perkembangan pariwisata yang begitu pesat membuat masyarakat menerima perubahan-perubahan yang dibawa dan menyesuaikan diri, lebih jauh dari itu, sistem sosiokultural yang ada terus mengejar tujan-tujuannya dengan mengubah peruntukan lahan pertanian untuk mengikuti kebutuhan pariwisata sekaligus mengejar terpenuhinya kebutuhan sosioreligius yang terkandung dalam implementasi konsep Tri Hita Karana.

5.2 Saran

Sebaiknya permasalahan ini dapat disikapi dengan positif bagi instansi pemerintahan karena semakin banyak lahan pertanian yang peuntukannya diubah dapat menimbulkan efek negatif bagi pada sektor pertanian sekaligus sektor pariwisata. Apabila tidak segera ditindak lanjuti angka perubahan yang semakin meningkat, lambat laun lahan pertanian akan hilang keasriannya yang menyebabkan menurunnya minat wisatawan untuk datang. Dan juga produktivitas pertanian akan menurun dan bukan tidak mungkin Ubud akan kekurangan pasokan penyedia beras. Selain itu perubahan peruntukan lahan yang mempengaruhi implementasi Tri Hita Karana akan mengikis

sedikit demi sedikit kebudayaana dalam masyarakat. Apabila pengikisan tersebut tidak pula segera disikapi maka akan mempengaruhi sektor pariwisata.

Bagi masyarakat terutama petani di Kelurahan Ubud sebaiknya tetap memfungsikan lahan pertanian sebagaimana fungsi awalnya. Lahan pertanian merupakan pemberian Sang Hyang Widi yang melekat pada diri tiap individu yang memilikinya yang perlu dijaga. Dan juga diharapkan kepada masyarakat untuk memperkuat kebudayaan, adat istiadat, dan nilai norma yang telah ada, terutama yang terkandung pada konsep Tri Hita Karana. Dengan begitu keseimbangan akan kembali sebagaimana semestinya. Karena pada dasarnya Ubud mampu menyedot wisatawan diseluruh dunia buakan karena bangunan-bangunan fasilitas yang modern, melainkan karena kentalnya da sakralnya kebudayaan, adat istiadat, dan nilai norma masyarakat.

Daftar Pustaka

Antari, Made Dewi. 2014. *Marginalisasi Petani Subak Saba, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar.* Diakses pada tanggal 3 Maret 2015 dari http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-1148-417337594-isi%20bab%20i%20sd%20viii.pdf

Buckley, Walter. 1967. *Sociology and Modern Systems Theory,* englewood Cliffs, New Jersey

Cresswell, John W. 2014. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fani, Faisal Ahmad. 2013. *Sosiologi dan Teori Sistem Modern.* Diakses pada tanggal 11 April 2015 dari http://faisalahmadfani.blogspot.com/2013/04/sosiologi-dan-teori-sistem-modern.html

Fuadillah, Alhada. 2013. *Perubahan Sosial.* Diakses pada 19 April 2015 dari https://www.google.com/search?q=perubahan+sosial+alhada+mustain&oq=perubahan+sosial+alhada+mustain&aqs=chrome..69i57.6514j0j4&sourceid=chrome&espv=2&es_sm=122&ie=UTF-8#

Laba, Ketut. 2002. *Penerapan Konsep tri Hita Karana dalam Hubungannya dengan Pelestarian Fungsi Lingkungan Permukiman pada Perumnas Monang Maning di Kota Denpasar.* Diakses pada tanggal 3 Maret 2015 dari eprints.undip.ac.id/10985/1/2002MIL1727.pdf

Mustopa, Zaenil. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertaniandi Kabupaten Demak.* Diakses pada tanggal 11 April 2015 dari https://www.academia.edu/6454682/ANALISIS_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_ALIH_FUNGSI_LAHAN

Medrawan dkk. 2014. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Peralihan Fungsi Tanah Pekarangan Desa.* Diakses pada tanggal 3 Maret 2015 dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCAQFjAB&url=http%3A%2F%2Fojs.unud.ac.id%2Findex.php%2Fkerthadesa%2Farticle%2Fview%2F9133&ei=xoyMVfvaCcHd8AWfu4ABw&usg=AFQjCNHduYetWTrnJeXvom2wipPoACxYmA&sig2=CMiyrKKZy7iL6h2W7BUiyQ

Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara.* Cetakan Kedua. Jakarta: LP3S

Singgih, Doddy S. 1999. *Metode Analisis Fungsi Lahan dalam Perspektif Sosiologi Pedesaan.* Diakses pada tanggal 3 Maret 2015 dari web.unair.ac.id/admin/file/f_19997_jr6.pdf

Soekanto, Soerjono. 1975. *SOSIOLOGI: Suatu Pengantar*. Cetakan Keempat. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia

Suka, I Gede. 2012. *Implementasi Nilai – Nilai Tri Hita Karana pada Bidang Usaha Penggemukan Sapi di Desa Blumbang*. Diakses pada tanggal 3 Maret 2015 dari http://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/7363